

Manajemen Destinasi Berorientasi 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) dalam Pengembangan Wisata Budaya Uluan Nughik di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Yolanda Sabrina Putri 1, Ajeng Rahayu 2, Ayub Nurhidatullah 3

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Kata Kunci :

Wisata Budaya,
Manajemen
Destinasi, Fasilitas,
Aksesibilitas

ABSTRAK

Keberadaan destinasi wisata budaya memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi lokal dan mempromosikan warisan budaya. Namun, keberhasilan dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata budaya tidak selalu mudah ditemui. Salah satu permasalahan yang ada dalam penelitian ini di wisata budaya Uluan Nughik Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah kurangnya pengembangan daya tarik atraksi wisata, fasilitas, dan aksesibilitas yang mendukung keberlangsungan wisata tersebut. Manajemen destinasi adalah faktor kunci dalam mengelola dan mengembangkan warisan budaya tersebut, serta dalam memastikan dampak positif ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal dan pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen destinasi yang berorientasi pada aspek 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*) dapat menjadi kunci dalam pengembangan destinasi wisata budaya. Metode yang digunakan digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen destinasi yang berorientasi pada aspek 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*) berpengaruh terhadap pengembangan destinasi wisata budaya Uluan Nughik. Pada penelitian ini didapatkan temuan bahwa manajemen destinasi di wisata Uluan Nughik belum melibatkan pihak lain yang terkait secara optimal dan meningkatkan kunjungan wisata secara konsisten. Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna mengenai manajemen destinasi wisata budaya yang konsisten dalam menjaga eksistensi objek wisata agar tetap diminati oleh pengunjung dengan mempertimbangkan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan terkait. Implikasi dari penelitian ini berupa masterplan wisata yang dapat memberikan panduan praktis dalam pengelolaan wisata budaya yang optimal melalui pengembangan infrastruktur pendukung, pengembangan inovasi atraksi wisata, strategi pemasaran khusus, dan pelibatan masyarakat. Dengan demikian dapat terwujudnya peningkatan jumlah pengunjung, penambahan pendapatan masyarakat lokal, serta terjaganya kelestarian wisata dan budaya lokal.



Keywords:

Cultural Tourism,
Destination
Management,
Facilities,
Accessibility

ABSTRACT

The presence of cultural tourist destinations has significant potential to boost the local economy and promote cultural heritage. However, success in managing and developing cultural tourist destinations is not always easy to achieve. One of the issues identified in this research in the cultural tourism Uluan Nughik, West Tulang Bawang Barat Regency, is the lack of facilities and accessibility that support the sustainability of tourism. Destination management is a key factor in managing and developing this cultural heritage, as well as ensuring positive economic, social, and cultural impacts for the local community and visitor. This research aims to examine how destination management oriented towards the 4A aspects (attraction, accessibility, amenities, and ancillary) can be crucial in the development of cultural tourist destinations. The method used integrates qualitative and quantitative data, with data collection techniques including in-depth interviews with local communities and public opinion surveys to obtain a comprehensive perspective on tourism management. Statistical analysis supports qualitative findings, ensuring the validity and reliability of the collected data. The research results indicate that destination management oriented towards the 4A aspects has an impact on the development of Uluan Nughik cultural tourist destinations. In this study, destination management in Uluan Nughik involves various parties, including local government, local communities (pokdarwis), and relevant stakeholders. This research provides valuable insights into consistent destination management of cultural tourism to maintain the attractiveness of tourist attractions for visitors. The implications of this research include a tourism master plan that can provide practical guidance for the local government, destination managers, and local communities in optimizing cultural tourism management through the development of supporting infrastructure, specific marketing strategies, and community engagement. Thus, it can lead to an increase in the number of visitors, additional income for the local community, and the preservation of local tourism and culture

I. Pendahuluan

Keberadaan destinasi wisata budaya memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi lokal dan mempromosikan warisan budaya. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki kekayaan warisan budaya dan alam yang berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan. Salah satu kawasan yang mencuat adalah Uluan Nughik. Uluan Nughik merupakan suatu objek wisata yang dibangun oleh pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan mengusung konsep pembangunan berbasis kebudayaan dan ekologi yang menggabungkan berbagai nilai kearifan lokal di Tulang Bawang Barat. Wisata ini dibangun sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya daerah serta untuk menjaga keselarasan hidup antara manusia dengan lingkungan alamnya yang pengaturannya diperkuat dalam Peraturan Bupati Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Penetapan Kawasan Wisata Di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Pada proses pengembangannya, wisata budaya Uluan Nughik menghadapi sejumlah dinamika antara lain terkait dengan kurangnya perencanaan wisata yang matang. Realitas di lapangan seringkali menghadirkan tantangan yang perlu diatasi agar potensi pariwisata dapat dioptimalkan. Keberlangsungan Uluan Nughik sebagai manifestasi dari kearifan lokal terancam oleh pendekatan pembangunan pariwisata yang kurang memperhatikan kaidah-kaidah yang mendasari sebuah destinasi wisata.





Hal ini menyebabkan dampak serius terhadap keberlanjutan dan eksistensi objek wisata karena kurangnya daya tarik (*attraction*) yang teroganisir dengan baik, fasilitas penunjang (*amenities*) yang masih terbatas dalam mendukung pengalaman wisatawan, dan ketiadaan lembaga pengelola (*ancillary*) yang mampu mengelola wisata tersebut secara efektif.

Keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya terletak pada keberadaan daya tarik, aksesibilitas, amenities atau fasilitas, dan lembaga pengelola semata, tetapi pada upaya manajemen yang efektif. Manajemen destinasi adalah faktor kunci dalam mengelola dan mengembangkan warisan budaya tersebut, serta dalam memastikan dampak positif ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal dan pengunjung. Salah satu penelitian terdahulu oleh Callista (2023) mengenai Kampung Lawas Maspati, sebuah kampung wisata edukasi sejarah dan budaya berbasis masyarakat di Surabaya, memberikan bukti kuat bahwa penerapan konsep manajemen destinasi berorientasi 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) telah berhasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung ini telah berhasil memenuhi keempat unsur manajemen tersebut, mempertahankan keunikan dan daya tarik wisatanya. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan manajemen destinasi yang lebih terstruktur dan berorientasi pada konsep 4A, yang mencakup *attraction, accessibility, amenities, dan ancillary* untuk mengatasi tantangan ini. Manajemen pariwisata merupakan tidak hanya berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemerintah dalam upaya mengembangkan potensi wisata untuk kemajuan daerah, tetapi juga merupakan bagian penting dari strategi keseluruhan dalam mengelola industri pariwisata (Eddyono, 2023). Sementara itu, konsep 4A merupakan komponen-komponen berjalannya suatu destinasi wisata.

Analisis mendalam dilakukan untuk mengukur keberhasilan konsep manajemen destinasi berorientasi 4A dalam pengembangan wisata budaya Uluan Nughik. Dari sini, penelitian ini memetakan keberhasilan aplikasi model ini pada destinasi wisata lain sekaligus mengeksplorasi relevansinya dengan kondisi lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendalamkan perencanaan wisata dan pilihan konsep manajemen destinasi wisata berorientasi 4A yang terukur dan terarah. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana manajemen destinasi yang berorientasi pada aspek 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*) dapat menjadi kunci dalam pengembangan destinasi wisata budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan pemerintah dan pemangku kepentingan terkait, serta menjadi solusi dalam mendukung pengembangan wisata yang berdaya tarik, berkelanjutan, dan dikelola dengan baik.





II. Tinjauan Pustaka

Wisata atau yang sering juga disebut sebagai pariwisata merupakan kegiatan berpergian dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan rekreasi, liburan, atau eksplorasi. Dalam pengembangannya wisata sangat beragam, salah satunya wisata budaya. Nugraheni dan Istijabatul (2020) menjelaskan bahwa wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang dalam pengembangannya menggunakan kebudayaan sebagai potensi dasar yang didalamnya tersirat adanya harapan hubungan timbal balik yang dinamik dan positif antara pariwisata dan kebudayaan secara serasi, selaras, dan seimbang. Untuk mewujudkan wisata yang memiliki daya tarik dan berhasil tidak terlepas dari adanya pengelolaan atau manajemen wisata.

Manajemen pariwisata merupakan komponen integral dari pengelolaan industri pariwisata yang seharusnya direncanakan secara cermat. Manajemen berasal dari istilah bahasa Inggris "*management*" yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti pengelolaan yang memiliki definisi mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin. Menurut Araffa (2020), manajemen adalah upaya kolaboratif untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi melalui pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen wisata yang baik pada dasarnya tidak cukup hanya memperhatikan fungsi-fungsi dari manajemen tersebut namun juga membutuhkan pemahaman mendalam tentang kaidah-kaidah yang mendasari sebuah destinasi wisata. Menurut Cooper dalam Parta dan Sari (2021), dalam pengembangan suatu destinasi wisata haruslah memenuhi aspek 4A (*attraction, accessibility, amenity, and ancillary*).

Menurut Tehubijuluw dkk (2023) pengembangan komponen 4A berupa: (1) atraksi (*attraction*), merupakan atraksi atau daya tarik wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan baik berupa alam, budaya, dan buatan; (2) aksesibilitas (*accessibility*), merupakan akses menuju ke destinasi yang mencakup transportasi, komunikasi, jaringan telepon, dan internet; (3) amenities (*amenity*), merupakan akomodasi atau fasilitas penunjang yang mencakup sarana dan pra sarana; dan (4) pelayanan tambahan (*ancillary*), merupakan hal-hal yang mendukung kepariwisataan seperti lembaga pengelola, *tourist information*, *travel agent*, dan stakeholder terkait.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan implikasi dari adanya manajemen wisata yang berorientasi 4A. Setiawan (2015) menekankan pentingnya pengelolaan wisata yang berorientasi 4A bagi pengembangan wisata itu sendiri dengan memetakan potensi dan tantangan yang ada. Selanjutnya, Azim (2021) menyoroti terdapat masalah perencanaan yang kurang matang, pengelolaan yang tidak efisien, dan kurangnya sumber daya yang diperlukan untuk menjaga taman-taman dalam kondisi baik pada pengelolaan taman wisata kelurahan yang berkelanjutan. Di sisi lain, Rahma (2021) memperlihatkan bukti empiris bagaimana pengelolaan wisata yang berorientasi 4A ini wisata Danau Sungai Sorik Kabupaten Kuantan Singingi. Bukti tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan komponen 4A sebagai dasar identifikasi potensi wisata yang kemudian dianalisis menggunakan matriks SWOT, memberikan hasil bahwa potensi yang ada berdasarkan analisis tersebut memiliki peluang jika dikembangkan dengan strategi yang tepat, yaitu strategi SWOT.





Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat digaris bawahi agar pengembangan wisata dapat berhasil perlu adanya manajemen wisata yang mengutamakan analisis komponen dari wisata itu sendiri atau yang disebut komponen 4A. Artinya, wisata yang ingin mengalami peningkatan baik dari segi daya tarik, kualitas, maupun pengunjung perlu menggunakan model manajemen tersebut. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Lewan, dkk (2023) bahwa dalam pengembangan wisata factor pendukung seperti atraksi, amenities, aksesibilitas, dan aselery sangat mendukung bagi perkembangan wisata, khususnya di Desa Budo. Identifikasi komponen 4A masuk pada tahap awal (perencanaan) dalam sebuah manajemen dan sangat mendasar, sehingga kedua konsep tersebut dapat menjadi model yang efektif apabila digabungkan. Hal ini akan memberikan implikasi yang baik karena pada tahapan selanjutnya potensi-potensi yang telah diidentifikasi akan diorganisir, dikembangkan, dan diawasi secara terstruktur.

III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nasution (2023) metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Moelong (2017) penelitian kualitatif bertujuan untuk merinci pemahaman mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini bersifat holistik, menangkap keseluruhan pengalaman subjek secara menyeluruh, dan menggambarkan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam suatu konteks alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena dinilai mampu mengidentifikasi permasalahan dalam manajemen destinasi wisata budaya yang berorientasi 4A serta menghasilkan model atau teori baru yang dapat diterapkan pada kajian lainnya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara yang di perkuat dengan bukti berupa dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis prinsip manajemen berorientasi pada aspek 4A (*attraction, accessibility, amenity, and ancillary*) dalam mengkaji manajemen wisata dalam pengembangan wisata budaya Uluan Nughik di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Analisa data dalam penelitian ini mempertimbangkan keadaan tempat penelitian dan data kualitatif narasumber. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer yang diperoleh dari informasi pengelola wisata budaya Uluan Nughik dan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang, serta data sekunder diperoleh dari studi pustaka. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan menyajikan data faktual mengenai manajemen destinasi wisata berorientasi 4A dalam pengembangan wisata budaya Uluan Nughik di Kabupaten Tulang Bawang Barat.





IV. Hasil dan Diskusi

Dewasa ini, pengembangan wisata budaya atau berbasis kearifan lokal mulai ditinggalkan. Kondisi perbandingan wisata alam dan wisata budaya saat ini memperlihatkan bahwa wisata alam lebih diminati dibandingkan dengan wisata budaya. Pengembangan wisata budaya dianggap kuno dan tidak menarik sehingga menyebabkan tidak banyak daerah yang mengembangkan wisata berbasis budaya. Terlebih di era globalisasi saat ini, kekhawatiran akan tergerusnya budaya lokal yang mulai dikelilingi dan perlahan digantikan oleh budaya-budaya barat menjadi tantangan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), menyebutkan bahwa kunjungan wisata alam ke kawasan konservasi di Indonesia meningkat hampir 2 kali lipat dibandingkan dengan kunjungan wisata budaya pada tahun 2022. Hal ini tentu saja menjadi cermin bagi wisata berbasis sejarah dan budaya untuk segera berbenah, mengingat di tengah perkembangan zaman saat ini yang menuntut semua hal untuk serba canggih dan menarik, apabila wisata budaya tidak dikelola dengan bijak maka wisata tersebut bisa jadi tidak menarik.

Wisata budaya memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan destinasi pariwisata di Indonesia. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki modal dasar untuk memperkuat citranya dan unjuk gigi sebagai destinasi pariwisata internasional. Keunikan dari berbagai unsur keanekaragaman kultural tersebut memiliki potensi daya tarik yang luar biasa baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pengembangan wisata budaya sejatinya dapat menjadi alternatif bagi daerah-daerah yang tidak memiliki potensi alam untuk dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata. Pengembangan pariwisata budaya juga dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi, ekologi, sosial, dan eksistensi budaya itu sendiri dalam jangka panjang. Selain itu, kehadiran wisata budaya dapat menjadi media untuk mengedukasi wisatawan tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal yang ada di daerah wisata tersebut.

Pada era saat ini, di tengah keadaan mulai terkikisnya budaya lokal seperti yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, masih terdapat beberapa daerah yang berupaya menjaga serta mempertahankan eksistensi budaya mereka, salah satunya Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubaba). Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang. Secara geografi Kabupaten Tulang Bawang Barat bukanlah daerah yang bisa menjadi tujuan wisata karena di daerah ini tidak terdapat gunung, laut, dan tidak dilintasi jalan negara. Meskipun demikian, kabupaten ini di bawah kepemimpinan Umar Ahmad S.P. berupaya menggali dan mengembangkan potensi yang ada berupa potensi budaya untuk menjadi daya tarik orang-orang agar berkunjung ke Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kabupaten ini kemudian bertransformasi menjadi daerah tujuan wisata berbasis budaya lokal dengan potensi yang cukup besar. Salah satu potensi wisata tersebut adalah Uluan Nughik.

Wisata budaya Uluan Nughik merupakan salah satu wisata budaya yang terletak di Desa Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan luas wilayah sekitar 1.800 hektar. Wisata ini dibangun atas dasar kiprah pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang terinspirasi dari sebuah kota kehidupan yang kental dengan budaya masyarakat terdahulu. Wisata budaya Uluan Nughik dibangun juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal serta untuk menjaga keselarasan hidup antara manusia dengan lingkungan alamnya.





Bentuk komitmen pelestarian tersebut diperkuat dan dipertegas dengan adanya Peraturan Bupati Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Penetapan Kawasan Wisata di Kabupaten Tulang Bawang Barat, pasal 1 ayat 12 yang menyebutkan “Wisata budaya adalah kegiatan wisata sebagai upaya untuk melestarikan dan menumbuhkan kembali nilai-nilai tradisional yang dikemas sedemikian rupa sehingga layak sebagai atraksi wisata”.

Wisata Uluan Nughik mengusung konsep pembangunan berbasis kebudayaan dan ekologi dengan mengumpulkan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Tulang Bawang Barat. Wisata ini menyuguhkan panorama berupa sejumlah rumah adat Lampung dan suku Baduy yang ditata dengan blok-blok berdasarkan klasifikasinya. Kemudian, terdapat berbagai bangunan lainnya di wisata ini berupa rumah badik, , pojok kopi, dan sekolah seni. Terdapat satu tempat yang cukup lapang di Uluan Nughik yang dilengkapi dengan tempat duduk bebatuan melingkar dan biasanya dijadikan sebagai tempat acara-acara tertentu. Kemudian dipinggiran komplek perumahan adat ini terbentang aliran sungai buatan yang dilengkapi dengan jembatan penghubung yang terbuat dari batu serta terdapat juga batu-batu besar yang tersusun rapih, sehingga nuansa alami di wisata ini masih sangat kental terasa. Tak hanya itu, fasilitas yang ada di Uluan Nughik juga terbilang cukup memadai dengan dilengkapinya toilet, musala, tempat sampah, dan tempat parkir, serta aksesibilitas yang mudah dijangkau. Selain itu juga, wisata budaya Uluan Nughik seringkali dijadikan sebagai tempat untuk acara-acara berbasis kebudayaan seperti Tubaba Art Festival.

Hadirnya Uluan Nughik memang pada awalnya membuat orang-orang tertarik dan penasaran untuk berkunjung ke Tulang Bawang Barat, pun wisata ini mendapatkan respons positif dari masyarakat sekitar, namun hal ini tidak bertahan lama. Dalam pengembangannya, wisata Uluan Nughik menghadapi sejumlah tantangan. Perencanaan pembangunan wisata yang kurang cermat dan memperhatikan kaidah-kaidah yang mendasari sebuah destinasi wisata menjadi salah satu permasalahan dalam mendorong pengembangan wisata Uluan Nughik. Hal ini menyebabkan dampak serius terhadap keberlanjutan dan eksistensi wisata ini karena kurangnya daya tarik (*attraction*) yang teroganisir dengan baik, fasilitas penunjang (*amenities*) yang masih terbatas dalam mendukung pengalaman wisatawan, dan ketiadaan lembaga pengelola (*ancillary*) yang mampu mengelola wisata tersebut secara efektif. Masalah kurangnya perencanaan yang matang dalam pengembangan maupun pengelolaan wisata pada dasarnya juga menjadi permasalahan umum pada tempat-tempat wisata lainnya. Padahal perencanaan merupakan akar dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan dari pariwisata itu sendiri.

Kurang matangnya perencanaan suatu objek wisata baik dalam pengembangan maupun pengelolaannya dipengaruhi oleh beberapa hal. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah Satu Pejabat Fungsional Kepariwisataan Dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Tulang Bawang Barat, selaku lembaga yang ikut terlibat dalam menginventarisasi wisata Uluan Nughik diketahui bahwa keterbatasan sumber daya baik sumber daya manusia, finansial, maupun teknologi, menjadi faktor yang memengaruhi kurang baiknya perencanaan pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan wisata Uluan Nughik. Sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur penting dan motor penggerak keberhasilan dalam pengembangan wisata.





Adanya perencanaan yang sudah tersusun rapi, jelas, dan sistematis tidak akan bermanfaat bila SDM yang tersedia tidak mampu memberikan performa terbaiknya, mengingat komponen utama produk wisata adalah berbasis layanan (Nisa dkk, 2022). Selain itu, sumber daya finansial dan teknologi pun menjadi penting untuk diperhatikan, hal ini karena sumber daya finansial dibutuhkan untuk acuan estimasi sejauh mana wajah wisata tersebut akan diwujudkan baik dari segi infrastruktur, pengembangan daya tarik, maupun sistem. Sementara, sumber daya teknologi dapat menunjang perencanaan yang efektif, akurat, dan terkini.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan satu hal, yaitu perencanaan yang baik melalui manajemen wisata. Peter Mason dalam Zaskiani (2023) mengatakan bahwa manajemen wisata merupakan strategi dan koordinasi berbagai teknik yang tersedia untuk mengatur serta memengaruhi tingkat penawaran dan permintaan pengunjung dengan maksud mencapai sasaran kebijakan yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen wisata, destinasi wisata dapat diatur dengan lebih baik secara sistematis dan terintegrasi sehingga meminimalkan dampak negatif dalam mengatasi masalah perencanaan wisata yang kurang matang. Manajemen wisata yang baik pada dasarnya tidak cukup hanya memperhatikan fungsi-fungsi dari manajemen tersebut namun juga membutuhkan pemahaman mendalam tentang kaidah-kaidah yang mendasari sebuah destinasi wisata. Menurut Cooper dalam Parta dan Sari (2021), dalam pengembangan suatu destinasi wisata haruslah memenuhi aspek 4A (*attraction, accessibility, amenity, and ancillary*). Dengan demikian, manajemen wisata berorientasi 4A menjadi kunci penting sebagai solusi mengatasi masalah dalam penelitian ini karena setiap aspeknya berkontribusi secara signifikan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan destinasi wisata. Melalui aspek *attraction*, suatu destinasi dapat diidentifikasi dan ditingkatkan potensinya sebagai daya tarik untuk menarik dan mempertahankan minat wisatawan. Selanjutnya pada aspek *accessibility*, destinasi dapat diidentifikasi bagaimana aksesnya agar mudah menjangkau lebih banyak wisatawan. Sementara itu, pada aspek *amenity* suatu destinasi bisa diidentifikasi ketersediaan fasilitas penunjangnya agar memberikan pengalaman memuaskan bagi wisatawan, dan membangun citra positif destinasi. Kemudian, pada aspek *ancillary*, suatu destinasi dapat dijamin keberlanjutannya melalui identifikasi lembaga pengelola yang mengelola destinasi secara efektif dari segi apapun.

Pada penelitian ini, manajemen destinasi yang dikaji akan menyoroti fungsi perencanaan itu sendiri, sehingga identifikasi aspek 4A akan menjadi kunci untuk mengetahui potensi dan tantangan dalam pengembangan dan mengatasi permasalahan yang ada di wisata Uluhan Nughik. Untuk mengetahui ketepatan aplikasi model ini di wisata Uluhan Nughik, maka dilakukan analisis berikut:

a. *Attraction* (daya tarik)

Attraction merupakan produk utama sebuah tujuan wisata. Hal ini berkaitan dengan apa yang dapat dilihat, dilakukan, atau dibeli di suatu destinasi wisata sehingga bisa menjadi daya tarik dan magnet bagi kedatangan wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Tanpa adanya sebuah daya tarik suatu wisata tidak akan berjalan. Destinasi tanpa daya tarik yang signifikan akan memiliki citra negatif atau dianggap tidak menarik oleh wisatawan. Menurut Ibnu Sina dalam Ruray dan Pratama (2020), daya tarik (*atraksi*) wisata dibagi ke dalam dua kategori, yaitu *atraksi alam* dan *atraksi buatan*.





Atraksi alam merupakan daya tarik wisata dari sang pencipta seperti keindahan alam, iklim, panorama, flora dan fauna yang tidak biasa, hutan, serta sumber kesehatan seperti mata air panas belerang dan kolam lumpur. Sementara itu, atraksi buatan merujuk pada segala hal yang sengaja dibuat atau diciptakan oleh manusia untuk menarik pengunjung seperti monumen, candi, galeri seni, pertunjukan seni, festival, upacara ritual, perayaan perkawinan tradisional, dan berbagai hal lainnya.

Sesuai hasil observasi yang dilakukan, atraksi yang bisa dinikmati di wisata Uluan Nughik adalah atraksi buatan manusia dan wisata budaya. Atraksi buatan yang dimaksud berupa rumah-rumah adat yang ada di Uluan Nughik seperti rumah adat Lampung dan Baduy, rumah badik, pojok kopi, instalasi batuan megalitikum, dan sekolah seni. Sementara atraksi wisata budaya yang ada di Uluan Nughik berupa Tubaba Art Festival yang diadakan setahun sekali. Tubaba Art Festival (TAF) diselenggarakan sejak tahun 2016 yang pada mulanya sebagai ruang presentasi bagi murid-murid kelas kesenian. Namun berjalannya waktu, TAF mulai melibatkan seniman dari berbagai kalangan dan lintas generasi. Adapun rangkaian hal yang bisa dinikmati dalam TAF mulai dari pertunjukkan tari, teater, musik, film, pameran seni rupa, pameran keramik, pameran kain tradisional, *land art*, pameran pusaka, pameran arsitektur, *art healing*, penerbitan buku sastra, lokakarya, hingga bazar industri kreatif warga.



Gambar 1. Rumah Adat Lampung



Gambar 2. Komplek Rumah Baduy



Gambar 3. Rumah Gerabah



Gambar 4. Rumah Gerabah





Gambar 5. Sungai di Uluan Nughik



Gambar 6. Karya dari Festival Bambu



Gambar 7. Tubaba Art Festival



Gambar 8. Tubaba Art Festival

Daya tarik yang dimiliki wisata Uluan Nughik pada dasarnya sudah cukup menarik. Namun sangat disayangkan, atraksi utama yang menjadi daya tarik pengunjung hanya bersifat sementara melalui festival tahunan pada periode tertentu dan setelahnya wisata budaya Uluan Nughik hanyalah seperti tempat kosong yang berisi rumah-rumah adat beserta pajangannya tanpa adanya kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengunjung, menyatakan bahwa kedatangan mereka ke wisata Uluan Nughik dikarenakan rasa penasaran, namun sesampainya di sana hal yang bisa dinikmati atau dilakukan hanyalah berswafoto dan mencicipi kopi di pojok kopi milik salah satu warga sisanya tidak ada yang terlalu menarik. Hal ini tentu saja kontradiksi terhadap tujuan dibentuk dan nama dari Uluan Nughik itu sendiri, yang memiliki makna kota yang menjadi awal kehidupan. Akibatnya, saat ini eksistensi dan keberlanjutan Uluan Nughik dikhawatirkan karena kurang menarik perhatian pengunjung yang pada akhirnya dapat berdampak pada aspek lain seperti ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan daya tarik wisata Uluan Nughik yang sifatnya seperti filosofi nama wisata ini sebagai kota awal kehidupan.

Berdasarkan identifikasi dan analisis terhadap potensi yang dilakukan, atraksi yang bisa dikembangkan dari penelitian ini adalah dengan mendirikan sebuah Kampung Nenemo di dalam wisata Uluan Nughik tersebut. Kampung nenemo merupakan sebuah kampung yang memiliki tata ruang yang apik dan asri yang di dalamnya dihuni oleh masyarakat Tulang Bawang Barat sendiri. Nama Nenemo sendiri diambil dari falsafah yang ada di Tulang Bawang Barat yang menggambarkan watak masyarakat yang Nemen (kerja keras), Nedes (tahan banting, sabar) dan Nerimo (tawakal, Ikhlas menerima ketentuan yang diberikan Allah SWT).





Nenemo digali dari akar budaya masyarakat Tulang Bawang Barat yang menggambarkan kesehariannya sebagai petani dan peladang. Tujuan dikembangkannya kampung ini adalah untuk melestarikan budaya lokal yang ada dan menciptakan suasana wisata yang lebih hidup lagi, dimana nantinya para pengunjung bisa merasakan dan berinteraksi langsung dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat yang berpedoman falsafah tersebut sehingga memberikan pengalaman unik dan tak terlupakan.

b. *Accessability* (aksebilitas)

Aksebilitas merujuk pada kemudahan dan ketersediaan akses menuju sebuah destinasi wisata. Aspek ini menjadi faktor yang sangat penting kedua setelah daya tarik karena dapat memengaruhi seberapa mudah wisatawan dapat mencapai dan menikmati destinasi tersebut, hal ini berkaitan dengan sarana maupun transportasi untuk menuju tempat wisata. Menurut Yolanda dalam Ruray dan Pratama (2020), suatu objek wisata yang tidak didukung aksebilitas yang memadai, maka objek wisata tersebut akan sulit untuk berkembang menjadi industri pariwisata karena kegiatan pariwisata sangat tergantung pada transportasi dan komunikasi yang memiliki dampak signifikan pada keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Aksebilitas yang dimaksud terdiri dari berbagai infrastruktur dan sarana transportasi publik seperti dermaga, bandara, kapal, bus wisata, jalan raya, dan lain-lain. Maka dari itu, perlu diperhatikannya ketersediaan penyedia jasa transportasi lokal, rute, atau pola perjalanan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, aksebilitas menuju wisata Uluan Nughik sudah baik. Untuk menuju wisata Uluan Nughik pengunjung bisa menggunakan transportasi darat baik sepeda motor ataupun mobil. Wisata Uluan Nughik memiliki jarak sekitar 94 km dari ibu kota Bandar Lampung dengan waktu tempuh sekitar 3 jam. Jika ingin sampai dengan cepat dan tanpa hambatan pengunjung dapat menempuh perjalanan melalui jalan tol. Tak hanya itu, kondisi jalan menuju wisata ini pun terbilang baik karena sudah diaspal. Sebagai komitmen pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan wisata daerah, pemerintah gelontorkan dana senilai Rp23,5 miliar untuk membangun jalan dua jalur di Kabupaten Tulang Barat yang salah satunya di kompleks Uluan Nughik. Pembangunan tersebut bertujuan untuk memunculkan wajah kota sekaligus mendukung pengembangan wisata di wilayah ibukota kabupaten setempat yangmana akan dibuat terkoneksi sejumlah ikon wisata (Kabid Bina Marga PUPR Tubaba dalam Lampost.co, 2021). Namun, dalam hal layanan transportasi wisata belum adanya layanan jasa wisata yang memadai sehingga hal ini perlu diperhatikan ke depannya.





Selain itu, untuk akses komunikasi di wisata Uluhan Nughik juga sudah baik dan terdapat jaringan telepon maupun internet yang mendukung semua provider.



Gambar 9. Akses Jalan ke Uluhan Nughik



Gambar 10. Akses Jalan ke Uluhan Nughik

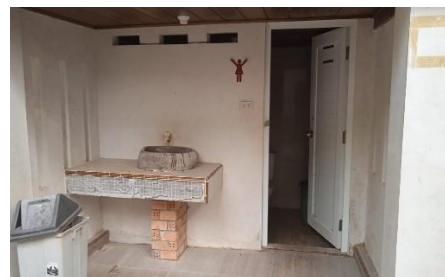
c. *Amenity* (amenitas)

Amenitas mengacu pada fasilitas penunjang atau sarana yang diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama kunjungan mereka ke suatu destinasi. Amenitas memiliki peran penting dalam menarik wisatawan dan menciptakan pengalaman yang positif selama kunjungan mereka. Menurut Sugiana dalam Izwar dan Kristanti (2023), amenitas meliputi serangkaian fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan seperti akomodasi tempat penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, dan berbagai layanan lainnya. Tingkat kompleksitas fasilitas pendukung ini memiliki dampak langsung pada kenyamanan para wisatawan, dan hasilnya dapat diukur dari peningkatan jumlah dan durasi kunjungan di lokasi wisata. Fasilitas menjadi salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh terhadap minat berkunjung ulang di suatu tempat wisata (Ardiansyah dan Ratnawili, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, fasilitas penunjang di wisata Uluhan Nughik terbilang kurang memadai. Hanya terdapat tempat parkir, toilet, dan sarana ibadah, dan satu tempat kopi. Fasilitas seperti klinik, ATM, bank dan lainnya berada di luar desa Panaraganjaya sehingga wisatawan ataupun masyarakat lokal harus menempuh jarak yang cukup jauh. Selain tidak adanya fasilitas yang telah disebutkan, tempat makan/foodcourt dan toko cinderamata belum dibangun di wisata ini dikarenakan masyarakat lebih banyak bekerja di pertanian, perkebunan, peternakan, serta bekerja di luar Desa Panaraganjaya. Sementara itu, untuk akomodasi terbilang tercukupi dengan adanya hotel atau homestay yang berada di sekitar wisata Uluhan Nughik



Gambar 10. Fasilitas Parkir



Gambar 11. Fasilitas Toilet





Gambar 12. Pojok Kopi



Gambar 13. Sarana Ibadah

d. *Ancillary* (pelayanan tambahan)

Ancillary merujuk pada lembaga pendukung atau institusi yang memiliki peran dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. *Ancillary* melibatkan berbagai entitas dan lembaga yang terlibat dalam koordinasi, pengaturan, dan dukungan terhadap berbagai aspek yang mendukung keberhasilan destinasi wisata. Seberapa pun sempurna unsur daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*) dalam suatu kawasan wisata, tentu tidak akan bermanfaat tanpa adanya pengelola wisata yang efektif (Izwar dan Kristanti, 2023). Pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Disporpar Kabupaten Tulang Bawang menyatakan bahwa, dalam pengelolaannya, wisata Uluan Nughik belum ada sistem pengelola yang jelas yang mana hak kelola wisata ini masih dipegang oleh dinas Pekerjaan Umum (PU) Kabupaten Tulang Bawang Barat, namun ini elum efektif. Hal ini jelas terlihat dari hasil observasi dan wawancara bahwasannya kontribusi yang dilakukan oleh Dinas PU hanya sesuai keahliannya yaitu dalam hal pembangunan wisata dan tata ruang. Akibatnya, dampak dari hal ini adalah menurunnya kualitas daya tarik, tidak teraturnya pengembangan infrastruktur, tidak ada sistem pasti yang mengatur, dan tidak adanya dukungan masyarakat lokal secara aktif. Dengan demikian, diperlukan adanya kolaborasi multisektor antar dinas dan pelibatan masyarakat setempat secara aktif agar pengembangan dan pengelolaan yang dilakukan efektif, memberikan praktik terbaik, dan berkelanjutan.

Melalui identifikasi aspek 4A di atas, bisa disimpulkan bahwa wisata Uluan Nughik sudah memenuhi tiga dari keempat aspek tersebut, sementara aspek keempat, yaitu *ancillary* dapat dikatakan belum memadai. Meskipun demikian, ketiga aspek lain yang sudah dipenuhi pun belum optimal, sehingga perlu adanya pengembangan dan peningkatan yang dilakukan guna memastikan eksistensi dan keberlanjutan wisata yang dapat memberikan dampak luas melalui manajemen perencanaan yang cermat. Manajemen perencanaan yang sudah baik dengan orientasi aspek 4A pada dasarnya akan sia-sia jika tidak dituangkan ke dalam bentuk fisik atau tulisan yang memungkinkan kemudahan bagi pengelola wisata atau *stakeholder* terkait dalam melakukan pengembangan wisatanya. Maka dari itu, *output* dari penelitian ini adalah berupa *masterplan* pengembangan wisata Uluan Nughik yang didasarkan dari hasil identifikasi dan manajemen terhadap potensi dan tantangan yang ada di wisata Uluan Nughik. Adapun peta jalan pengembangan wisata Uluan Nughik yang terdistirbusi selama lima (5) tahun ke depan sebagai berikut:





No	Fokus Potensi Wisata yang dikembangkan	Rancangan Pengembangan		
		2023-2024	2024-2025	2027
1	Wisata Budaya Kampung Nanemo	Analisis Potensi dan Permasalahan di Wisata Uluan Nughik	Pengembangan sarana dan prasarana pendukung berdasarkan masterplan	Branding image wisata budaya Unuan Nughik melalui Media Massa, dll
2	Pusat cendera mata Ulan Nughik	Penentuan Fokus Pengembangan	Peningkatan SDM Aparatur Pengelola, maupun Masyarakat Setempat	
3	Pujasera Uluan Nughik	Penyusunan Masterplan	Pembuatan Produk oleh- oleh khas daerah untuk cendera mata	
4	Rumah Seni Uluan Nughik	Pembentukan Kelembagaan Pengelola Wisata		
5	Pembentukan dan Penguatan lembaga pengelola wisata Unuan Nughik	Melakukan Kerja sama dengan berbagai pihak baik dengan masyarakat, pemerintah, maupun swasta		

*Tabel 1. Kemampuan Kesumajaya dalam Memenuhi Syarat Pemekaran
 Kampung Sumber: Analisis Data Primer, 2023*

Tabel di atas akan dijadikan dasar penentuan program dan kegiatan yang diusulkan kepada pemerintah daerah dan pemerintah pusat, yang mana pengembangan yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan atraksi atau daya tarik, amenities, dan juga ancillary untuk memastikan wisata Uluwa Nughik berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan memastikan pengalaman positif bagi wisatawan. Pemerintah daerah menjadi elemen penting selaku pihak yang berwenang menyelenggarakan kegiatan wisata di wilayahnya. Sementara itu pemerintah pusat juga perlu dilibatkan karena memiliki peran langsung dalam memberikan dukungan finansial dan panduan strategis untuk pengembangan infrastruktur nasional, memiliki kewenangan atas perizinan dan regulasi, serta jaringan pemasaran dan promosi yang lebih luas.





V. Kesimpulan

Pariwisata menjadi sektor yang strategis untuk dibicarakan saat ini karena mampu menyumbang devisa untuk negara. Sektor pariwisata di Indonesia sangatlah beragam dan potensial untuk dikembangkan hingga ke kancah internasional, salah satunya wisata budaya. Wisata budaya pada dasarnya menjadi hal yang potensial untuk dikembangkan karena memiliki keunikan dari berbagai unsur keanekaragaman kultural yang berbeda dengan satu dan lainnya sehingga memberikan daya tarik dan pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Salah satu daerah yang memiliki wisata ini adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan wisata unggulan Uluan Nughik.

Uluan Nughik merupakan suatu wisata yang mengusung konsep pembangunan berbasis kebudayaan dan ekologi dengan mengumpulkan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Tulang Bawang Barat. Uluan Nughik merupakan wisata buatan sekaligus wisata budaya karena segala sesuatu yang ada di dalamnya dibuat oleh manusia, sementara dikatakan wisata budaya karena pada periode tertentu diselenggarakan Tubaba Art Festival yang menyajikan berbagai kebudayaan yang ada di Tulang Bawang Barat. Dalam pengembangannya, wisata Uluan Nughik mengalami beberapa permasalahan, berupa kurangnya manajemen perencanaan yang cermat sehingga menyebabkan kurangnya pengembangan daya tarik atraksi wisata, fasilitas, dan aksesibilitas yang mendukung keberlangsungan wisata tersebut saat ini. Dengan demikian, diperlukannya suatu manajemen wisata yang baik yang berorientasi terhadap 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*).

Pada penelitian ini, manajemen berorientasi 4A menjadi kunci untuk menjaga eksistensi melalui pengembangan wisata Uluan Nughik karena mengkaji dan menganalisis hal-hal dasar dan umum yang seharusnya ada di dalam sebuah wisata seperti daya tarik, aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan lembaga pengelola. Melalui model manajemen ini, peneliti dapat menemukan potensi-potensi serta tantangan dalam pengembangan wisata Uluan Nughik, sehingga dapat ditemukanlah solusi yang tepat melalui pembuatan roadmap dan masterplan wisata yang dapat digunakan sebagai panduan dalam mengembangkan wisata Uluan Nughik. Penelitian ini mampu memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola wisata dan pemangku kepentingan terkait melalui output yang dihasilkan.

Selanjutnya, penelitian ini juga mampu memberikan wawasan yang berguna mengenai manajemen destinasi wisata budaya yang konsisten dalam menjaga eksistensi objek wisata agar tetap diminati oleh pengunjung dengan mempertimbangkan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan terkait. Dengan demikian dapat terwujudnya peningkatan jumlah pengunjung, penambahan pendapatan masyarakat lokal, serta terjaganya kelestarian wisata dan budaya lokal. Adapun saran yang diberikan dari penelitian ini adalah perlu dilakukannya penelitian yang lebih lanjut terhadap dampak yang diberikan dari penelitian ini di masa mendatang dengan fokus terhadap fungsi-fungsi manajemen lainnya, sehingga apa yang penulis rumuskan saat ini dapat diukur, dievaluasi, dan diperbaiki sesuai fungsi dari manajemen itu sendiri.





VI. Daftar Pustaka

- Callista, C. (2023). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya Berdasarkan Unsur Manajemen Pengembangan *Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Eddyono. F. (2023). Kebijakan dan Perencanaan Pariwisata. Uwaish Inspirasi Indonesia.
- Moleong, Lexy, J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). Kunjungan Wisata Alam Kawasan Konservasi Meningkat di Tahun 2022. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6992/kunjungan-wisata-alam-kawasan-konservasi-meningkat-di-tahun-2022>
- Peraturan Bupati Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Penetapan Kawasan Wisata di Kabupaten Tulang Bawang Barat
- Araffa, R., M. (2020). Sistem Manajemen Wisata Museum Kayu Tuah Himba di Kabupaten Kutai Kertanegara. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2020, Vol 1 (1): 42-50
- Prihartini, Z. (2023). Pengembangan Objek Wisata Bukit Sakura Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- Parta, I. N., & Sari, N. P. R. (2021). Strategi Pengembangan Pantai Bias Tugel Sebagai Daya Tarik Wisata Snorkling Dan Surfing Di Desa Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Juima: Jurnal Ilmu Manajemen, 11(1).
- Pratama, T. A. R. R. (2020). Pengaruh Daya Tarik dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Pantai Akeshu Kota Tidore Kepulauan. Ejournal Kawasa, 10(2), 29-37.
- Lampost.co. (2021). Pemkab Tubaba Gelontorkan Rp23,5 Miliar Bangun Jalan Dua Jalur. <http://microsite.lampost.co/pemkabtubaba/pemkab-tubaba-gelontorkan-rp235-miliar-bangun-jalan-dua-jalur/>
- Izwar, I., & Kristanti, D. (2023). Implementasi Konsep 4A dan Carrying Capacity dalam Pengembangan Pulau Reusam Menjadi Kawasan Ekowisata Berbasis Syariah. Journal on Education, 5(2), 3554- 3571.
- Ardiansyah, Y., & Ratnawili, R. (2021). Daya Tarik, Citra Destinasi, Dan Fasilitas Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung Ulang Pada Objek Wisata Wahana Surya Bengkulu Tengah. Jurnal Manajemen Modal Insani Dan Bisnis (Jmmib), 2(2), 129-137.
- Alfiah, S., Andriani, J., Lesmana, R., Sunardi, N., & Furyanah, A. (2019). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). Jurnal Abdi Masyarakat Humanis, 1(1), 21-28.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.





- Pattiwaellapia, M., Tehubijuluw, J., & Sahureka, V. (2023). Pengembangan Komponen 4A Pantai Namalatu. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(2), 126-134.
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1).
- Azim, A. (2021). Analisis Pengelolaan Objek Wisata Danau Bandar Khayangan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru (Studi Pada Seksi Sarana Dan Prasarana).
- Universitas Islam Riau. Setiawan, I. B. D. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, 1-21.
- Rahma, G. (2021). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Sungai Sorik Kabupaten Kuantan Singingi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174.

